

ABSTRAK

NURSYAMSIYAH LITA, 2023. *Subjective Well Being Pada Remaja Yang Menjadi Korban Broken Home Di Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo Kota Kediri*, Psikologi Islam, Dakwah Ushuluddin dan Psikologi, UIT Lirboyo Kediri, Dosen Pembimbing Uswatun Hasanah, M.Psi, Psikolog.

Kata kunci : Subjective Well-Being, Remaja, Broken home, Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo Kediri.

Subjective well-being adalah sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria, *Subjective well-being* disini sebagai cara mengevaluasi kualitas kehidupan yang dilakukan melalui evaluasi kognitif dan afektif. Remaja dalam perkembangannya, memiliki keunikan-keunikan yang bisa menjadi potensi dalam pengembangan dirinya ke arah yang lebih baik. Potensi-potensi yang dimiliki, akan mampu dikembangkan apabila *subjective well being* nya diperhatikan dan terpenuhi. Untuk permasalahan *broken home* atau kondisi keluarga yang sedang mengalami permasalahan, sehingga mengakibatkan keretakan dan ketidak harmonisan dalam rumah tangga, ini dapat berdampak pada sang anak. Adapun dampak yang terjadi ini memiliki dampak negatif maupun positif bagi para remaja yang mengalami nya.

Dari uraian diatas maka, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut (1) Bagaimana kondisi *subjective well being* pada remaja korban *broken home* ? (2) Apa saja dampak yang terjadi pada remaja korban *broken home*?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun pembahasannya ini bersifat deskriptif. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo Kota Kediri, pengumpulan data menggunakan metode Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian *subjective well being* pada remaja yang menjadi korban *broken home* di Pondok Pesantren Putri Darussalam telah mengevaluasi kehidupannya melalui evaluasi afektif. Evaluasi afektif dari remaja korban *broken home* ini terbagi menjadi dua, ada afek negatif dan ada afek positif. Namun kondisi *subjective well being* yang di alami oleh remaja korban *broken home* disini cenderung rendah, akibat permasalahan atau konflik sehingga menyebabkan keretakan dan ketidak harmonisan dalam hubungan kedua orang tuanya tersebut. Kemudian dampak psikologis yang di alami pada remaja korban *broken home* disini yaitu diantaranya, stres dan depresi, kecemasan yang berlebihan, perasaan kesepian, gangguan tidur (*Insomnia*), tidak percaya diri, mempunyai rasa iri, menyakiti diri sendiri, bahkan sulit mempercayai orang lain.